

PENYUTRADARAAN FILM “CHIAROSCURO” DENGAN EKSPRESI DAN  
BAHASA TUBUH SEBAGAI PEMBANGUN DRAMATIK

SKRIPSI KARYA SENI  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh  
WINDA PRAMESTI  
NIM : 1110519032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2016

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Tugas Akhir Penyutradaraan Film “Chiaroscuro” dengan Ekspresi dan Bahasa tubuh sebagai Pembangun Dramatik, telah diuji dan dinyatakan lulus oleh tim penguji Prodi Televisi dan Film, Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang di selenggarakan pada tanggal.....

### **Pembimbing I / Dosen Penguji I**

Drs.Suparwoto, M.Sn.

NIP : 19551011 198103 1 006

### **Pembimbing II / Dosen Penguji II**

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.

NIP :19740313 200012 1 001

### **Penguji Ahli / Cognete**

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP : 19710430 199802 2 001

### **Ketua Jurusan Televisi**

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP : 19710430 199802 2 001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**

NIP. 19610710198703100

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Winda Pramesti  
No. Mahasiswa : 1110519032  
Angkatan tahun : 2011  
Judul Penciptaan Karya : Penyutradaraan Film “Chiaroscuro” Dengan  
Ekspresi dan Bahasa Tubuh Sebagai Pembangun  
Dramatik

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau dalam karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 21 Juni 2016

Yang Menyatakan

Winda Pramesti

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan dukungan kepada saya.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana S-1 (Strata Satu) dengan lancar. Pengerjaan Tugas Akhir Karya Seni ini juga tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu.

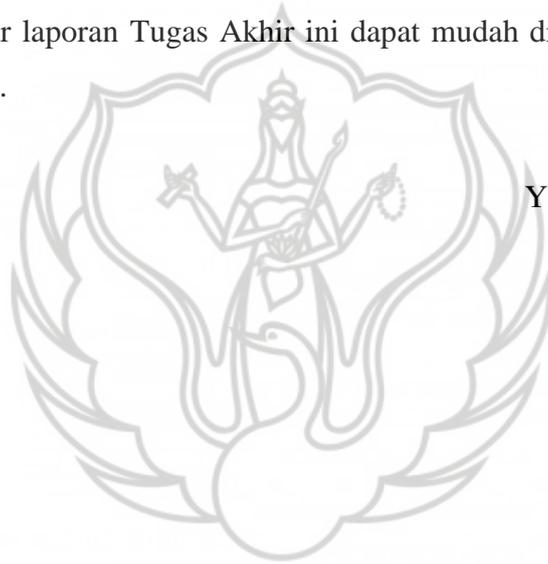
Tugas Akhir Karya Seni merupakan salah satu persyaratan untuk mengakhiri studi jenjang S1 yang harus ditempuh mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Melalui kegiatan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini, mahasiswa dapat meningkatkan wawasan dan profesionalitas di bidang studi yang dipelajari serta mengasah kemampuan dalam berpikir secara disiplin ilmu. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan pembaca khususnya mengenai proses penciptaan karya seni video musik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses pembuatan karya Tugas Akhir serta pembuatan laporan ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Orang tua yang tidak hentinya mendukung dan mendoakan
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli sekaligus Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Ibu Agnes Karina Pritha, M.T.I. selaku sekretaris Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
6. Bapak Drs. M. Suparwoto, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir I
7. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir II

8. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. selaku Dosen Wali
9. Seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Serta teman-teman angkatan 2011 Jurusan Televisi, kerabat kerja pembuatan karya Tugas Akhir penulis, dan semua pihak yang telah membantu proses Tugas Akhir penulis.

Penulis menyadari penulisan laporan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun agar laporan Tugas Akhir ini dapat mudah diterima dan bermanfaat kepada pembaca.



Yogyakarta, 21 Juli 2016

Penulis

Windha Pramesti

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR FOTO .....	xi
DAFTAR <i>CAPTURE</i> .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Penciptaan .....	3
C. Tujuan dan Mafaat .....	4
D. Tinjauan Karya .....	5
 <b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan .....	11
B. Analisis Objek .....	13

### BAB III LANDASAN TEORI

1. Film Cerita .....	25
2. Penyutradaraan.....	26
3. Ekspresi dan Bahasa Tubuh .....	27
4. <i>Casting</i> .....	29
5. Tata Artistik .....	30
6. <i>Sinematografi</i> .....	30
7. <i>Editing</i> .....	31

### BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Estetik .....	32
1. Konsep Penyutradaraan .....	32
2. Konsep <i>Casting</i> .....	33
2. Konsep Tata Artistik .....	33
3. Konsep Videografi .....	34
4. Konsep <i>Editing</i> .....	34
5. Konsep Tata Suara .....	35
B. Konsep Teknis .....	35
C. Desain Produksi.....	43

### BAB V . PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan .....	45
----------------------------	----

1. Pra Produksi.....	45
2. Produksi.....	60
3. Pasca Produksi.....	61
B. Pembahasan Karya .....	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.. Poster Film Biwi no 1 .....	5
Gambar 1.2. Poster Film 21grams .....	7
Gambar 1.3. Poster film Like Father Like Son .....	9
Gambar 4.1. Referensi untuk tokoh Ana.....	37
Gambar 4.2 Referensi untuk tokoh Zidan .....	38
Gambar 4.3. Referensi tokoh Ayah dan ibu.....	38
Gambar 4.4 Desain rumah .....	38
Gambar 4.5 Desain rumah tampak atas .....	38
Gambar 4.6 Referensi set dapur.....	39
Gambar 4.7-8 Referensi <i>Make up</i> .....	39
Gambar 4.9-10 Referensi <i>Hair do</i> .....	39
Gambar 4.11.Referensi <i>Wardrobe</i> .....	40
Gambar 4.12. Referensi <i>Wardrobe</i> .....	41
Gambar 4.13 Referenso Warna.....	41
Gambar 4.14 Referensi Warna.....	41

## DAFTAR FOTO

Foto 5.1 Pemain Ana hal.....	48
Foto 5.2. Pemain Zidan hal .....	50
Foto 5.3. Pemain Ayah hal.....	51
Foto 5.4. Pemain Ibu .....	52
Foto 5.5. Lokasi Ruang TelevisiFoto.....	55
Foto. 5.6. Lokasi Ruang Makan .....	55
Foto 5.7. Lokasi Kamar Ana dan Zidan.....	55
Foto 5.8. Lokas Garasi dari depan dan dalam .....	56
Foto 5.9. Lokasi kelas Ana.....	57
Foto 5.10. Lokasi Tangga Sekolah Ana.....	57
Foto 5.11. Lokasi Ruang UKS sekolah Ana .....	57
Foto 5.12. Lokasi Halaman Sekolah SD .....	58
Foto 5.13. Lokasi Ruang kelas SD.....	58

## DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1.1-2. Gambar Close Up film 21'grams</i> .....	51
<i>Capture 1.3-4. Gambar Long shot film 21'grams</i> .....	52
<i>Capture 5.1. Lokasi Pengadilan</i> .....	59
<i>Capture 5.2 Zidan termenung</i> .....	63
<i>Capture 5.3.Zidan melihat benda jatuh</i> .....	63
<i>Capture 5.4.. Zidan mengambil Curo</i> .....	63
<i>Capture 5.5.Zidan merawat curo</i> .....	63
<i>Capture 5.6. Pengumuman di mading</i> .....	64
<i>Capture 5.7. Teman-teman melihat mading</i> .....	64
<i>Capture 5.8. Ana diajak meluhat mading</i> .....	64
<i>Capture 5.9. Ana melihat madding</i> .....	64
<i>Capture 5.10. Wahyu mengamati Ana</i> .....	65
<i>Capture 5.11. Wahyu mengamati Ana</i> .....	65
<i>Capture 5.12. body languange Ana</i> .....	65
<i>Capture 5.13. Zidan menunggu seseorang</i> .....	66
<i>Capture 5.14 kedekatan Zidan dan ibu</i> .....	67
<i>Capture 5.15 Zidan menunggu ibu</i> .....	67
<i>Capture 5.16. Zidan dan ibu di dapur</i> .....	67
<i>Capture 5.17. Ekspresi sedih ibu</i> .....	67
<i>Capture 5.18.ekspresi senang Zidan</i> .....	68
<i>Capture 5.19..ekspresi sedih Zidan</i> .....	68
<i>Capture 5.20. Ana menangis di kamar</i> .....	68
<i>Capture 5.21. Zidan digarasi rumah</i> .....	69
<i>Capture 5.22. perumahan sepi</i> .....	69
<i>Capture 5.23. Zidan dan curo menonton TV</i> .....	69
<i>Capture 5.24 curo</i> .....	70

<i>Capture</i> 5.25-26. Ana bernyanyi dan bermain gitar .....	70
<i>Capture</i> 5.27-28. Zidan bermain dengan curo .....	71
<i>Capture</i> 5.29. Ekspresi bahagia Ana mendengar ayah datang.....	72
<i>Capture</i> 5.30-31. ekspresi Ana mendengar pertengkaran orang tuanya ...	72
<i>Capture</i> 5.32. ekspresi ayah memanggil Ana .....	73
<i>Capture</i> 5.33. Ayah dan Ana .....	73
<i>Capture</i> 5.34. ekspresi Ayah melihat samping .....	73
<i>Capture</i> 5.37-38. Zidan dikelas.....	74
<i>Capture</i> 5.39. Ekspresi Zidan di depan kelas.....	74
<i>Capture</i> 5.40. Bu guru mengamati Zidan .....	74
<i>Capture</i> 5.41. buguru dan Zidan .....	75
<i>Capture</i> 5.42. Zidan memberikan bukunya.....	75
<i>Capture</i> 5.43-44. Ana dan Wahyu di UKS .....	75
<i>Capture</i> 45-46. Ana menjemput Zidan di sekolah .....	76
<i>Capture</i> 5.47-48 .kedekatan Ana dan Zidan .....	76
<i>Capture</i> 5.49. Ibu ketika mendapat telpon dari buguru .....	77
<i>Capture</i> 5.50. ayah bersama pengacara.....	77
<i>Capture</i> 5.51. sidang perceraian .....	78
<i>Capture</i> 5.52. Ekspresi ibu di pengadilan .....	78
<i>Capture</i> 5.53. Ekspresi Ayah di pengadilan.....	78
<i>Capture</i> 5. 54. Zidan melepas burung .....	79
<i>Capture</i> 5.55. Ana tersenyum ke Zidan .....	79
<i>Capture</i> 5.56. Zidan dan Ana masuk ke rumah .....	79
<i>Capture</i> 5.57-58. ekspresi sedih Ana .....	79
<i>Capture</i> 5. 59-60. espresi tersenyum Ana.....	80
<i>Capture</i> 5.61-62 Ana menyayat nyayat tangan.....	80
<i>Capture</i> . 63-64 ekspresi tokoh Zidan .....	81

<i>Capture.</i> 65-66 bahasa tubuh tokoh Zidan.....	81
<i>Capture.</i> 67-68 ekspresi dan bahasa tubuh ayah.....	81
<i>Capture.</i> 69-70 ekspresi ibu .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kelengkapan form I – VIII
- Lampiran 2. *List Crew* Film “Chiaroscuro”
- Lampiran 3. Skenario Film “Chiaroscuro”
- Lampiran 4. Dokumentasi Foto Produksi
- Lampiran 5. Desain Poster Film “Chiaroscuro”
- Lampiran 6. Desain Poster Film “Chiaroscuro” Revisi
- Lampiran 7. Desain Undangan *Screening*
- Lampiran 8. Dokumentasi *Screening*



## ABSTRAK

Pembuatan karya film “Chiaroscuro” bertujuan untuk memperlihatkan keadaan *broken home* pada keluarga yang berdampak bagi anak-anak. Situasi tersebut sering terjadi di lingkungan masyarakat. Adanya film “Chiaroscuro” menjadi salah satu alternatif tontonan untuk mengingatkan kembali para keluarga tentang dampak yang terjadi ketika orang tua bertengkar dan berujung perceraian. Karya film ini menampilkan penggarapan dengan menekankan ekspresi dan bahasa tubuh sebagai pembangun dramatik.

Objek yang diangkat dalam pembuatan film ini adalah keluarga *broken home*. Pemilihan objek tersebut berdasarkan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar. Keluarga *broken home* sering diartikan keluarga yang keadaan orang tuanya telah bercerai. Namun, *broken home* sebenarnya adalah situasi yang menggambarkan ketidak-harmonisan dalam lingkup kecil keluarga walaupun tanpa perceraian.

Konsep estitka film ini mengacu bahasa non-verbal melalui ekspresi dan bahasa tubuh. Cerita yang digambarkan dalam medium film ini menggunakan ekspresi dan bahasa tubuh sebagai pembangun dramatiknya. Ekspresi dan bahasa tubuh lebih dipercaya oleh lawan bicara, dalam hal ini adalah penonton.

Kata kunci :*Broken home*, ekspresi dan bahasa tubuh , pembangunan dramatik

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Keluarga menurut Soerjono Soekanto merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya. Duvall dan Logan (1986) menyatakan Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Didalam suatu keluarga tidak jarang terjadi suatu perselisihan ataupun permasalahan antara anggota keluarga. Hal itu dirasa cukup wajar terjadi dalam suatu keluarga. Keharmonisan dalam keluarga pun sering terganggu karena adanya sikap emosional antara sesama anggota keluarga. Keharmonisan akan tetap terjalin apabila sesama anggota keluarga saling memahami, menghormati satu sama lain, namun jika dalam keluarga tidak ada saling menghargai dan menghormati, akan berakibat perpecahan dalam keluarga tersebut.

Fenomena perpecahan keluarga banyak dialami keluarga Indonesia. Perpecahan dalam keluarga dapat terjadi baik antara sesama orang tua, orang tua dengan anak, anak dengan anak. Perpecahan orang tua itu dapat berakibat pada perpisahan atau perceraian orang tua, dalam kenyataannya perceraian orang tua selalu berakibat pada anak-anaknya. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian adalah suatu penderitaan dan pengalaman traumatis bagi anak. (Singgih, 1995; 66). Anak-anak selalu menjadi korban atas perceraian orang tuanya. Akibat dari perceraian orang tua itu ada anak yang bisa tetap bangkit dan merasa tidak dijadikan beban hidup atas perceraian orang tuanya, namun tidak sedikit pula yang terpuruk atas perceraian orang tuanya. Anak yang terpuruk akibat perceraian orang tua sering menjadi anak yang *broken home*. Dari sekian banyaknya anak yang berlatar

belakang keluarga *broken home*, ada banyak juga anak yang memiliki sikap positif dan menjadi orang yang berhasil. Seperti sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan hidupnya yang menjalani aktivitas keseharian tanpa perhatian orang tuanya. Sikap kedewasaan juga kerap kali muncul pada diri anak *broken home*, dengan terbiasa menghadapi masalah sendiri anak menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. *Broken home* juga membentuk kepribadian yang tegas dan tegar atau tidak mudah *cengeng* dalam menghadapi masa sulit dalam dirinya.

Seseorang yang berasal dari keluarga *broken home* kebanyakan akan lebih mengerti tentang arti kehidupan dibanding dengan anak dari keluarga yang harmonis. Hal ini disebabkan oleh keseharian anak *broken home* yang terbiasa menjalani kesehariannya tanpa bantuan atau kurangnya *support* dari orang tuanya sendiri. Kebanyakan orang seringkali menilai anak yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki sikap dan sifat yang menyimpang. Penilaian ini yang kemudian melatar belakangi pembuatan film *Chiaroscuro*.

Fenomena kenakalan remaja hampir selalu di kaitkan dengan *broken home*, padahal tidak semua anak *broken home* tidak bisa berkarya dan menghasilkan sesuatu dalam hidupnya, hal itu menjadi keprihatinan tersendiri. Film *Chiaroscuro* mencoba menjawab penilaian tentang anak *broken home*. Berawal dari kedekatan sutradara dengan *broken home*, muncullah ide untuk membuat film yang akan bertutur tentang dampak positif serta negatif kondisi keluarga yang tidak harmonis terhadap perkembangan mental anak-anak *broken home*. Tidak bisa dipungkiri memang *broken home* banyak mempengaruhi mental anak-anak namun paradigma masyarakat tentang kenakalan anak *broken home* yang perlu di ubah. Film *Chiaroscuro* ini nantinya yang kemudian akan menjadi tolak ukur dan tempat berkaca bagaimana anak *broken home* tetap bisa bahagia atas keputusan perceraian orang tua.

## B. Ide Penciptaan Karya

*Chiaroscuro*, film yang akan bercerita tentang bagaimana keadaan anak-anak apabila hubungan kedua orang tuanya kurang harmonis. Ide cerita ini berasal dari pengalaman pribadi sutradara. Kedekatannya dengan *broken home* dan penilaian masyarakat tentang anak *broken home* melatarbelakangi terciptanya skenario film *Chiaroscuro*. Sebuah keluarga yang kedua orang tuanya dalam kondisi kurang harmonis banyak berpengaruh pada perkembangan mental anak, biasanya anak-anak korban ketidakharmonisan rumah tangga cenderung lebih pendiam, senang memendam rasa dan susah mengungkapkan perasaannya.

*Chiaroscuro* akan bertutur tentang dua bersaudara yang bermasalah dengan lingkungan dan dirinya sendiri karena kedua orang tua mulai berubah dan tidak menjalin hubungan baik, namun kemudian kedua saudara ini tetap mampu menemukan cara untuk bahagia. Jika di beberapa film yang bercerita tentang anak korban *broken home* selalu menunjukkan sisi negatif perkembangan anak, dalam film ini akan diperlihatkan juga sisi positif yang dapat dirasakan dari kondisi mereka hal ini untuk mengubah paradigma umum bahwa anak dari keluarga yang kurang harmonis selalu nakal dan tak terkendali.

Judul *Chiaroscuro* sendiri dipilih karena arti dari kata ini adalah gelap terang, sebenarnya *Chiaroscuro* adalah gaya dalam seni lukis yang menggabungkan cahaya gelap dan terang yang kontras dan indah di pandang mata. *Chiaroscuro* berasal dari bahasa Itali. Dalam film ini gelap dalam *Chiaroscuro* dianalogikan sebagai sebuah kesedihan dan terang dianalogikan sebagai sebuah kebahagiaan sesuai dengan pesan yang akan disampaikan dari film ini. Dalam sebuah kesedihan ada kebahagiaan dan dalam kebahagiaan ada kesedihan pula.

Sesuai dengan pemilihan cerita dalam film *Chiaroscuro* ini, pengemasan film kedepannya nanti akan lebih banyak bertutur lewat ekspresi dan bahasa tubuh pemainnya, tidak non dialog melainkan minim dialog. Bagaimana emosi penonton dapat masuk kedalam cerita tergantung bagaimana ekspresi dan bahasa tubuh

pemain mampu menyakinkan penonton. Pengemasan ini dipilih untuk membangun dramatik cerita. Anak-anak yang tidak mendapat keleluasaan berpendapat bisa berekspresi dan menggunakan bahasa tubuhnya untuk menceritakan bagaimana nyatanya kondisinya. Hal ini dianggap bisa menyampaikan pesan yang jauh lebih mendalam bagi penonton. Ide ini menjadi dasar pemilihan cerita dan konsep dalam penciptaan film *Chiaroscuro*.

Film membutuhkan pencapaian yang konkrit agar pesan-pesan yang ada didalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Setiap pemikiran dan gagasan tidak serta-merta dituangkan secara verbal. Bahasa nonverbal yang dikemas dalam visual dengan penekanan ekspresi dan bahasa tubuh bisa membantu memberikan penuturan yang jelas untuk penontonnya. Bahkan bahasa non verbal yang dalam hal ini ekspresi dan bahasa tubuh pemain bisa menjadi penyampai pesan yang mendalam dan melibatkan emosi dari penontonya.

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan film *Chiaroscuro* ini untuk menyampaikan kembali bagaimana dampak *broken home* terhadap anak-anak, sehingga dengan terciptanya film ini penonton dapat belajar dan berfikir kembali tentang fenomena *broken home* yang seolah telah menjadi *trend* bagi keluarga Indonesia. Disamping itu film ini juga bertujuan untuk memberi salah satu alternatif tontonan film yang mengedepankan ekspresi dan bahasa tubuh pemain.

Manfaat dari penciptaan film televisi *Chiaroscuro* bisa dilihat dari beberapa sisi yaitu sisi akademis dan praktis.

#### Akademis

1. Menambah khasanah baru di dunia perfilman.
2. Sebagai salah satu referensi karya bagi para penempuh pendidikan film dan televisi di ISI yogyakarta

3. Mengisahkan sebuah cerita dengan cara non verbal ( ekspresi dan bahasa tubuh )

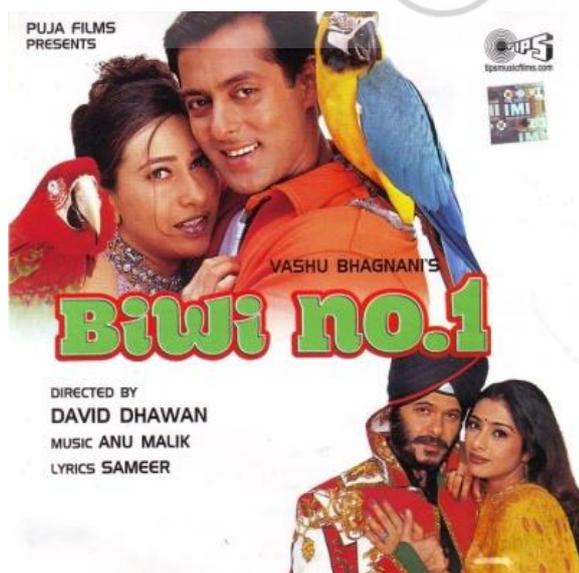
#### Praktis

1. Memberi wawasan tentang fenomena *broken home* bagi keluarga Indonesia, baik itu positif dan negatifnya.
2. Memberikan tontonan Film yang dramatik ceritanya dibangun oleh ekspresi dan bahasa tubuh pemainnya.
3. Sebagai alternatif pilihan film bagi penonton televisi ataupun penikmat film Indonesia

#### D. Tinjauan Karya

Penciptaan film televisi *Chiaroscuro* mengacu pada karya film yang telah ada yang memiliki kemiripan secara penceritaan/naratif, konsep visual, pengadeganan dan gaya penyutradaraannya. Tinjauan karya sendiri dimaksudkan sebagai referensi dalam penciptaan film televisi ini. Tinjauan karya tersebut adalah film *Biwi no 1*, *21 grams*, dan *Like father Like Son*.

1. *Biwi No 1*



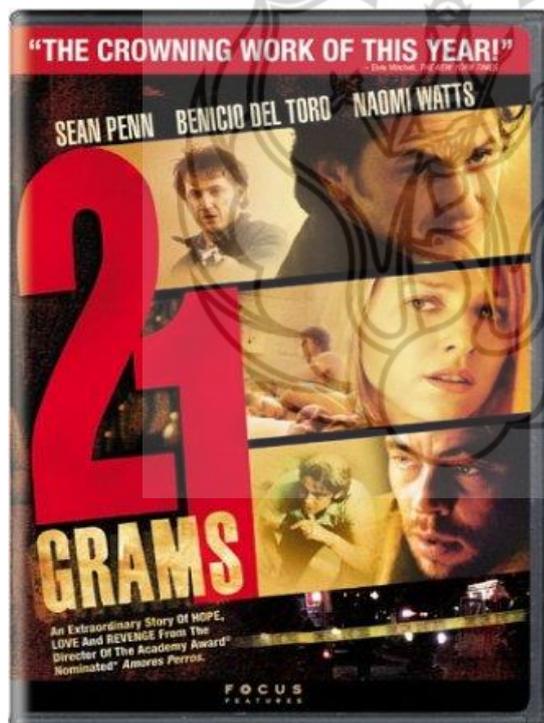
Gambar 1.1. Poster Film *Biwi No 1*

Film ini merupakan film Bollywood yang diproduksi pada tahun 1999, dan disutradarai oleh David Dhawan menceritakan Prem Mehra, seorang pria yang memiliki pernikahan bahagia dengan istrinya Pooja dan dua anaknya. Namun toh Prem merasa ada yang hilang dalam hidup perkawinannya, apalagi istrinya begitu sibuk mengurus rumah tangga sehingga jarang ada waktu bagi suaminya. Di sisi lain ada model cantik bernama Rupali Walia. Rupali adalah seseorang yang memiliki ambisi sangat besar, karena menginginkan segala kemewahan yang ada dalam hidup. Ia percaya jalan tercepat mencapai keinginan itu adalah menikahi seorang milyarder. Demi memenuhi impiannya itu, Rupali mendekati Prem yang ternyata adalah pemilik sebuah perusahaan periklanan sangat sukses dan mengontrak Rupali sebagai model perusahaannya. Prem mulai menyukainya dan tidak berpikir salah jika bermain-main dengan gadis ambisius tersebut. Bahkan Prem pun bertindak terlalu jauh dengan merencanakan perjalanan ke Swiss bersama Rupali, untuk itu Prem tega berbohong pada Pooja bahwa ia pergi untuk berbisnis. Namun tak lama rahasia Prem akhirnya sampai ke telinga Pooja yang terpuak karena tidak menyangka suaminya ternyata tega mengkhianatinya. Pooja lalu mengancam suaminya untuk memilih dirinya dan keluarga atau Rupali. Tidak terduga Prem malah pindah ke rumah pacar gelapnya. Pooja tidak mau menyerah dan berusaha membuat Prem menyadari kesalahannya. Namun ketiak Prem meyadari kesalahannya lewat sikap anak – anaknya yang kemudian membuatnya rindu, Pooja justru tidak sudah tidak bisa memafkan kesalahan Prem. Disebuah acara perpisahan sekolah anak – anaknya Prem yang memiliki keinginan baik memperbaiki kesalahannya ditolak mentah mentah oleh Pooja didepan anak – anaknya. Meskipun anak – anaknya sudah menangis dan memohon untuk Pooja menerima permintaan maaf Prem, Pooja belum bisa membuka hatinya.

Persamaan ide cerita membuat film ini menjadi salah satu referensi dalam penciptaan film *Chiaroscuro*. Tetapi pada film *Chiaroscuro* cerita yang serupa ini akan dikemas lebih rinci. Hal ini dikarenakan perbedaan

durasi yang akan digunakan, film *Chiaroscuro* akan dibuat dengan durasi 24 menit sedangkan film “Biwi no 1” berdurasi 2 jam 39 menit. Kesamaan yang menjadi acuan dalam film ini selain di ide ceritanya juga di bagaimana pembanguna dramatik cerita lewat pengadeganan tokohnya. Dalam film ini kesedihan dan kebahagiaan diperlihatkan lewat gerak dan lagu sesuai ciri khas film Bollywood. Namun ekpresi pemain anak – anak bisa mewakili emosi penontonnya tanpa akting yang dibuat - buat hal itu menjadi acuan dalam konsep pengadeganan yang akan diusung dalam film *Chiaroscuro* dimana kesedihan di perlihatkan lebih ke ekpresi dan bahasa tubuh para aktris dan aktornya, sehingga dapat membangun dramatik bagi penontonnya.

## 2. 21 grams



Gambar 1.2. Poster Film 21 grams

21 grams adalah film asal Amerika yang telah tayang ada tahun 2003, film ini bergenre drama yang disutradarai oleh Alejandro González Iñárritu dan ditulis oleh Guillermo Arriaga. Film 21 Grams ini menceritakan 3 kisah seseorang yaitu Paul Rivers (Sean Penn) yang merupakan seorang

matematikawan yang menikah dengan seorang imigran Inggris yang bernama Christina Peck (Naomi Watts), seorang ibu rumah tangga yang menyembunyikan masa lalunya yang penuh dengan rahasia dan Jack Jordan (Benicio Del Toro), seorang mantan narapidana yang telah menemukan kembali iman Kristennya yang memberinya kekuatan untuk hidup taat hukum dan membesarkan keluarga.

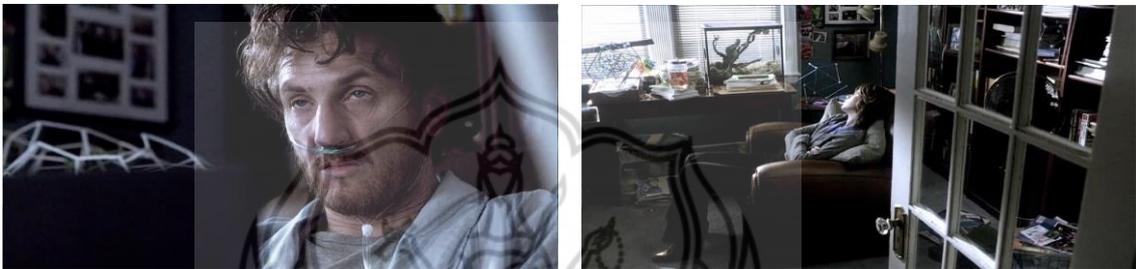
Referensi yang akan diambil dalam film ini adalah teknik penyutradaraan multi plot, pengadeganan dan pengambilan gambar. Secara visual dan penerapan tangga dramatik, film "*Chiaroscuro*" juga akan banyak beracuan pada film 21 grams ini. Informasi dalam film 21 grams sengaja diminimalisir diawal cerita dan keterkaitan para tokoh dijelaskan mendekati akhir cerita, dramatik cerita dan visual semacam ini yang nantinya akan ditemukan dalam film *Chiaroscuro*. Permainan *cross cut* adegan para tokoh dalam film 21 grams akan diterapkan juga dalam pembangunan cerita antara Zidan dan Ana dalam film *Chiaroscuro*. Diawal cerita pengenalan Zidan dan Ana akan dibuat secara terpisah, hal ini untuk meminimalisir informasi kepada penonton bahwa sebenarnya mereka bersaudara, di tengah cerita mulai diberikan *clue* kepada penonton tentang keterkaitan antar tokoh ini dan diakhir ceritalah baru dijelaskan bahwa sebenarnya mereka bersaudara. *Clue* di berikan ke penonton lewat pengadeganan dan diperjelas lewat ekspresi dan bahasa tubuh dari para pemainnya.

Referensi lain diambil dari penokohan dan pengadeganannya. Dalam film ini pemilihan tokoh disesuaikan dengan karakter dalam cerita dan akting pemain lebih dikuatkan sebagai cara berkomunikasi dengan penonton, sehingga penonton ikut menebak nebak permasalahan yang terjadi dan akhir ceritanya. Film *Chiaroscuro* juga akan mengusung pengadeganan yang serupa, dimana pemain bisa memberikan informasi/*clue* tentang cerita dengan ekspresi dan bahasa tubuhnya, tanpa banyak dialog. *Clue* ini akan di bantu juga dengan teknik pengambilan gambar yang serupa dengan film 21 grams, komposisi

pengambilan gambar padat - padat akan banyak diterapkan seperti pada beberapa pengambilan dalam film 21 grams.



Capture 1.3-4. Gambar *close up* di film 21'gram



Capture 1.5-6. Gambar *long shot* di film 21'grams

Diatas adalah beberapa referensi gambar bagaimana pengadeganan, akting tokoh dan pengambilan gambar dalam film 21 grams, yang dijadikan acuan dalam film *Chiaroscuro*.

### 3. Like father like son



Gambar 1.7. Poster Film Like Father Like Son

Hirokazu Koreeda adalah sutradara sekaligus penulis naskah dalam film ini, film yang tayang pada tahun 2013 ini menceritakan tentang keluarga yang anak laki lakinya tertukar. Dua keluarga ini menyadari bahwa anak laki laki mereka tertukar setelah pihak rumah sakit menghubungi mereka dan berusaha meminta maaf kepada kedua belah pihak keluarga ini, selanjutnya keputusan untuk menukar anak mereka adalah keputusan dari masing masing keluarga. Singkat cerita pada akhirnya mereka menukar anak anak mereka namun kasih dan sayang yang sudah terlanjur diberikan tidak bisa ditukar dengan mudah, pada akhirnya mereka tetap bersama anak anak mereka namun menjalin hubungan persaudaraan yang baik. Dari film ini yang dijadikan referensi untuk film *Chiaroscuro* ada di dua bagian. Pertama di bagian ritme penyusunan gambarnya, secara visual penyusunan *shot* di film *like father like son* berhasil membawa *mood* penontonnya. Ritme *editing* yang halus dan dinamis menjadi acuan untuk penyusunan ritme *editing* film *Chiaroscuro*. *Dokupase* gambar tidak berlebihan namun tidak kurang juga, seolah mewakili informasi di setiap *scene*. Karena gerakan gambarnya lembut seperti cerita yang diusung dalam film maka *mood* penonton dengan mudahnya bisa terbawa.

Tipe cerita dalam film “*like father like son*” setipe dengan film “*Chiaroscuro*”, tempo dan ritme di plot ceritanya hampir mirip, oleh karena itu secara pergerakan kamera dan pemilihan *type of shot* film *Chiaroscuro* akan banyak beracuan pada film ini.